

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus, menurut American Diabetes Association (ADA) pada tahun 2020, merupakan penyakit metabolik yang ditandai dengan hiperglikemia akibat gangguan dalam sekresi insulin, aksi insulin, atau keduanya. Kondisi hiperglikemia yang berlangsung lama pada diabetes dapat menyebabkan kerusakan jangka panjang dan disfungsi pada berbagai organ tubuh, termasuk mata, ginjal, saraf, jantung, dan pembuluh darah, yang berujung pada komplikasi seperti gangguan penglihatan, gagal ginjal, penyakit kardiovaskular, serta neuropati.

World Health Organization (WHO) pada tahun 2023 melaporkan bahwa pada tahun 2014, 8,5% orang dewasa berusia 18 tahun ke atas mengalami diabetes. Pada tahun 2019, diabetes menjadi penyebab langsung dari 1,5 juta kematian, dengan 48% di antaranya terjadi sebelum usia 70 tahun. Selain itu, diabetes juga menyebabkan 460.000 kematian akibat penyakit ginjal lainnya, dan peningkatan kadar glukosa darah berkontribusi pada sekitar 20% kematian akibat penyakit kardiovaskular. Antara tahun 2000 hingga 2019, angka kematian akibat diabetes menurut standar usia mengalami peningkatan sebesar 3%, dengan angka kematian di negara-negara berpendapatan menengah ke bawah meningkat sebesar 13%.

Menurut data dari International Diabetes Federation (IDF) Diabetes Atlas 2021, lebih dari satu dari sepuluh orang dewasa di seluruh dunia saat ini hidup dengan diabetes. Sejak edisi pertama pada tahun 2000, prevalensi diabetes di kalangan orang dewasa berusia 20-79 tahun telah meningkat lebih dari tiga kali lipat, dari sekitar 151 juta (4,6% dari populasi global pada saat itu) menjadi 537 juta (10,5%) saat ini. Tanpa upaya yang signifikan untuk mengatasi masalah ini, diperkirakan pada tahun 2030 jumlah penderita diabetes akan mencapai 643 juta (11,3% dari populasi). Jika tren ini berlanjut, jumlah penderita diperkirakan akan melonjak menjadi 783 juta (12,2%) pada tahun 2045..

Secara global, antara tahun 2000 dan 2016, terjadi peningkatan angka kematian dini akibat diabetes sebesar 5%. Di Amerika, pada tahun 2019, diabetes menduduki peringkat keenam penyebab kematian, dengan perkiraan 244.084 kematian disebabkan langsung oleh diabetes. Hal ini merupakan penyebab utama kedua dari Disability Adjusted Life Years (DALY), yang mencerminkan keterbatasan komplikasi yang diderita oleh penderita diabetes sepanjang hidup mereka.

Prevalensi diabetes melitus Asia Tenggara sudah berkembang dalam tahun 1980 sebanyak 4,1% dan tahun 2014 menjadi sebanyak 8,6%. Di Asia Tenggara diperkirakan terjadi kenaikan 68% dari tahun 2021 dengan jumlah 90 juta menjadi 113 juta pada tahun 2030 dan 152 juta pada tahun 2045. Menurut Riset Kementerian Kesehatan pada tahun 2018, Prevalensi diabetes Indonesia sebanyak 2,0%, sedangkan di Provinsi Jawa Timur sebanyak 2,6% pada penduduk umur diatas 15 tahun (KEMENKES RI, 2019). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, prevalensi diabetes di Jakarta mengalami peningkatan dari 2,5% menjadi 3,4% dari total 10,5 juta jiwa, yang berarti sekitar 250 ribu penduduk di DKI Jakarta menderita diabetes. Secara nasional, prevalensi diabetes mencapai 10,9%, dengan DKI Jakarta menjadi provinsi dengan prevalensi tertinggi karena jumlah penduduk yang besar dan ketersediaan sarana pemeriksaan gula darah yang memadai. Selain itu, pada periode Januari hingga Maret 2024, prevalensi diabetes melitus di poli penyakit dalam Rumah Sakit Bhayangkara Pusat Tingkat 1 PUSDOKKES POLRI tercatat sebanyak 432 orang yang menjalani pengobatan untuk Diabetes Melitus Tipe 2.

Bagi penderita diabetes, akses terhadap pengobatan yang terjangkau, termasuk insulin, sangat penting untuk kelangsungan hidup mereka (WHO,2023). Akibat dari Diabetes yang tidak terkontrol menyebabkan berbagai komplikasi yang akan mempengaruhi kualitas hidup penderita.

Penderita diabetes melitus yang tidak dikelola dengan baik akan meningkatkan resiko terjadinya komplikasi makrovaskuler dan mikrovaskuler yang akan berdampak pada peningkatan angka kesakitan, peningkatan manifestasi pada penderita diabetes mellitus (Ardiani et al., 2021). Akibatnya kadar gula darah yang tinggi dapat merusak bagian tubuh dan kualitas hidupnya secara serius. Kualitas hidup merupakan respons emosional terhadap derita dan kepuasan hidup, yang menjadi tujuan utama dari semua intervensi pada penderita diabetes melitus tipe 2. Penyakit ini akan terus menyertai penderita sepanjang hidupnya, sehingga sangat mempengaruhi kualitas hidup mereka. Kualitas hidup mencakup penilaian umum mengenai kemampuan fungsional, ketidakmampuan, dan kekhawatiran yang disebabkan oleh penyakit yang diderita, yang terdiri dari beberapa dimensi yang meliputi kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Kualitas hidup yang rendah dapat memperburuk komplikasi penyakit dan berisiko mengarah pada kecacatan atau bahkan kematian.

Setiap orang memiliki cara yang berbeda untuk melakukan self care. Jadi tidak semua aktivitas positif memiliki efek yang sama terhadap semua orang. Manajemen perawatan diri bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pasien dalam memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri, sehingga pasien dapat mencegah dan mengelola penyakit diabetes dengan mematuhi pengobatan dan nasihat yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Pada akhirnya, manajemen perawatan diri diabetes yang dilakukan dengan tepat dapat mencegah komplikasi yang mungkin muncul akibat diabetes.

Indeks massa tubuh (BMI) yang tinggi merupakan risiko utama untuk diabetes tipe dua dengan menyumbang 52,2 persen dari kecacatan dan kematian diabetes melitus tipe 2. Hal ini diikuti oleh risiko pola makan, risiko lingkungan atau pekerjaan, penggunaan tembakau, aktivitas fisik rendah, dan penggunaan alkohol. Menurut WHO, diabetes jadi penyebab utama kebutaan, gagal ginjal, serangan jantung, stroke, dan amputasi anggota tubuh bagian bawah. Pelaksanaan self care management pada Diabetes Melitus, antara lain : pengaturan pola makan (diet), latihan fisik (olahraga), monitoring gula darah,

terapi farmakologi/minum obat DM, perawatan kaki. Di antara tahun 2000 dan 2019, ada kenaikan tiga persen angka kematian akibat diabetes berdasarkan usia. Pada 2019 saja, diabetes dan penyakit ginjal akibat diabetes menyebabkan dua juta kematian. (Ahmad Arif, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Iskim Luthfa (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan perawatan diri yang baik (62,5%), mampu melakukan pengaturan diet yang tepat (64,3%), mengontrol kadar glukosa darah (77,7%), dan mencegah komplikasi (71,4%). Namun, pada komponen pengaturan aktivitas fisik (olahraga), hanya 43,8% responden yang melakukannya, dan hanya 20,5% yang menunjukkan perilaku pengobatan yang baik. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Syahrizal, Arie, Tri, dan Dwi (2019) dengan jumlah 115 responden menemukan bahwa 79,1% responden memiliki tingkat perawatan diri yang baik, namun 47% responden masih memiliki kadar glukosa puasa yang belum tercapai.

Berdasarkan Hasil Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 Februari 2024 di RS Bhayangkara TK 1 PUSDOKKES POLRI pada hasil wawancara pada penderita diabetes melitus didapatkan data 10 penderita mengalami diabetes melitus. 5 dari 10 penderita diabetes melitus mengatakan tidak rutin mengonsumsi obat. 2 orang diantaranya tidak meminum obat tetapi hanya menggunakan jus seledri, lobak, nanas, dan perasan jeruk nipis setiap pagi dan sore. 1 penderita mengatakan terkadang lupa meminum obat dan tidak menjaga pola hidupnya karena tidak ada yang mengingatkannya, 2 penderita lainnya mengatakan minum obat dan rajin berolahraga setiap pagi hari. 5 dari 10 penderita lainnya mengatakan rutin minum obat dan menjaga pola makan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjut dengan judul “Hubungan Antara Self Care dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poli Penyakit Dalam RS Bhayangkara Tingkat 1 PUSDOKKES POLRI”.

1.2 Rumusan Masalah

Diabetes melitus adalah sejumlah penyakit yang mengakibatkan terlalu banyak kadar gula darah (glukosa darah tinggi). Diabetes melitus menjadi permasalahan global karena prevalensi dari tahun ke tahun terus meningkat baik indonesia maupun dunia, dalam hal ini Self Care (perawatan diri) sangat penting bagi penderita diabetes melitus agar kualitas hidupnya semakin terjaga dari komplikasi yang disebabkan oleh penyakit diabetes melitus, contohnya : kebutaan, gagal ginjal, serangan jantung, stroke, dan amputasi anggota tubuh bagian bawah. Di RS Bhayangkara Tk 1 PUSDOKKES POLRI sendiri pasien diabetes melitus khususnya di poli penyakit dalam terus meningkat dari tahun ketahun, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil judul hubungan self care diabetes dengan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus di Poli Penyakit Dalam RS Bhayangkara Tingkat 1 PUSDOKKES POLRI?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis “Hubungan Self Care dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poli Penyakit Dalam RS Bhayangkara Tingkat 1 PUSDOKKES POLRI”

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi distribusi data demografi responden: usia, jenis kelamin, Pendidikan, pekerjaan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di RS Bhayangkara Tingkat 1 PUSDOKKES POLRI.
2. Mengidentifikasi distribusi frekuensi Self care pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RS Bhayangkara Tingkat 1 PUSDOKKES POLRI.
3. Mengidentifikasi distribusi frekuensi kualitas hidup responden pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RS Bhayangkara Tingkat 1 PUSDOKKES POLRI.

4. Menganalisis hubungan data demografi: usia, jenis kelamin, Pendidikan dengan kualitas hidup pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RS Bhayangkara Tingkat 1 PUSDOKKES POLRI.
5. Menganalisis hubungan self care dengan kualitas hidup pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RS Bhayangkara Tingkat 1 PUSDOKKES POLRI.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pasien di Poli Penyakit Dalam RS Bhayangkara Tingkat 1 PUSDOKKES POLRI

Penelitian ini dapat digunakan digunakan untuk menambah wawasan pengetahuan bagi pasien mengenai hubungan self care dengan kualitas hidup. Bagi pasien self care diabetes bertujuan untuk mengontrol kadar glukosa darah sehingga kadar glukosa darah tetap dalam tingkat normal.

1.4.2 Bagi Universitas Mohammad Husni Thamrin

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai penunjang bahan pustaka karya ilmiah tentang hubungan Self Care Pasien dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2.

1.4.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti terutama dalam hal melatih berfikir secara ilmiah sehingga dapat menganalisa masalah berdasarkan teori maupun pengetahuan yang didapatkan pada saat proses pembelajaran serta menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya di bidang keperawatan medikal bedah.

1.4.4 Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar dalam mengimplementasikan hasil penelitian sesuai dengan prosedur yang benar

dan adanya tindak lanjut atau kerjasama dengan rekan tenaga kesehatan lainnya demi meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan.

1.4.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai penunjang untuk melakukan penelitian selanjutnya dan mengembangkan variabel lain dalam penelitian tentang Diabetes Mellitus Tipe 2 fokus terhadap Self Care dengan Kualitas Hidup.